Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SD
E-ISSN: 23388390, P-ISSN: 28296958
Volume 9 Nomor 2, Oktober 2026

Rekonstruksi Wacana Kuasa Tubuh Perempuan dalam Teks Sārasamuccaya Pembacaan Kritis Michel Foucault

Putu Sri Marselinawati[1], I Gede Agus Suparta[2], Ni Nyoman Raka Astrini[3]
[1,2,3]Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan
Corresponding Author Email: marselinatulasi92@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received 29 September 2026
Revised 30 October 2026
Accepted 1 November 2026
Available online 2 November 2026

Accepted by Dewi Kusumasanthi

Keywords:
Sārasamuccaya; Michel Foucault; power–knowledge; women's bodies; gender discourse.

ABSTRACT

This study critically examines the representation of women's bodies in the Hindu ethical text *Sārasamuccaya*, focusing on the relationship between moral discourse, gender representation, and power–knowledge. It aims to investigate how women's bodies are discursively constructed within teachings on mental discipline and sexual morality through Michel Foucault's critical perspective. Employing qualitative library research and critical discourse analysis, the study examines *Sārasamuccaya* verses 88–92 and 159–161 by integrating Foucault's concepts of discursive formation, power–knowledge, and subjectivation with Hindu theological interpretation. The findings reveal two interconnected discursive patterns: women's bodies serve as metaphors for explaining perception and sensual attachment, while sexual conduct is regulated through moral prohibitions and self-discipline. These representations demonstrate discursive gender asymmetry, positioning men predominantly as moral subjects and women as objects of interpretation. Nevertheless, such asymmetry does not constitute textual evidence of explicit authorization for women's subordination or establish the existence of social oppression. The study contributes an integrative interpretive framework that distinguishes the ethical substance of religious teachings from gendered discursive representations. It concludes that a critical reinterpretation of *Sārasamuccaya* can preserve the theological significance of *dharma* while affirming women's equal dignity, spiritual agency, and moral subjectivity.

Pendahuluan

Tubuh perempuan menjadi objek kajian penting dalam perkembangan studi gender, filsafat, dan agama karena pemaknaannya tidak hanya ditentukan oleh aspek biologis, tetapi juga dikonstruksi melalui sistem pengetahuan, norma sosial, dan relasi kekuasaan. Dalam berbagai wacana, tubuh perempuan direpresentasikan sebagai simbol kesucian, sumber kehidupan, objek hasrat, sekaligus sasaran pengaturan moral. Foucault (1978), dalam The History of Sexuality, Volume 1, menjelaskan bahwa seksualitas tidak semata-mata merupakan dorongan alamiah yang dibatasi oleh norma, melainkan juga dibentuk melalui produksi pengetahuan dan praktik diskursif. Perspektif tersebut memungkinkan kajian terhadap teks keagamaan tidak berhenti pada identifikasi ajaran normatif, tetapi juga menelaah bagaimana pernyataan moral membentuk kategori mengenai tubuh, seksualitas, dan

kedudukan subjek. Dalam tradisi Hindu, persoalan ini memiliki relevansi filosofis karena pengendalian indria merupakan bagian dari pengembangan kesadaran spiritual, sedangkan representasi tubuh dalam penyampaian ajaran tersebut dapat memperlihatkan konstruksi gender tertentu.

Kompleksitas representasi perempuan dalam tradisi Hindu terlihat dari hubungan antara penghormatan teologis dan realitas ketimpangan gender. Rahayu et al. (2022) mengidentifikasi kedudukan perempuan melalui konsepsi Ardhanārīśvara, Laksmī, dan Śakti, yang merepresentasikan kesatuan, kemakmuran, serta kekuatan spiritual. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan dalam kehidupan sosial masih dapat diposisikan sebagai kelompok yang kurang setara. Junianti dan Kusuma (2019) mengungkapkan bahwa perempuan Hindu menghadapi kompleksitas peran domestik dan publik, termasuk persoalan diskriminasi dalam keluarga maupun masyarakat. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan adanya perbedaan antara kedudukan perempuan dalam konsepsi teologis dan pengalaman sosialnya. Perbedaan ini tidak secara langsung menunjukkan hubungan sebab-akibat antara ajaran agama dan ketimpangan gender, tetapi mengindikasikan pentingnya menelaah bagaimana teks keagamaan merepresentasikan perempuan serta bagaimana representasi tersebut berpotensi dimaknai dalam kehidupan sosial.

Pemilihan *Sārasamuccaya* sebagai objek material penelitian didasarkan pada pertimbangan epistemologis, metodologis, hermeneutis, intertekstual, dan teoretis. Secara epistemologis, *Sārasamuccaya* merupakan teks etika Sanskerta–Jawa Kuna yang mengartikulasikan nilai-nilai *dharma* sebagai landasan pengaturan tindakan dan keinginan manusia (Suamba, 2021). Secara metodologis, *sloka* 88–92 dan 159–161 menyediakan dua konteks wacana yang saling berkaitan, yaitu representasi tubuh perempuan dalam pembahasan keterikatan sensual dan pengaturan perilaku seksual, sehingga memungkinkan analisis komparatif intratekstual. Secara hermeneutis, kedua kelompok *sloka* tersebut menghadirkan persoalan interpretatif antara universalitas ajaran pengendalian diri dan kecenderungan representasi gender yang menempatkan laki-laki sebagai subjek penerima nasihat moral. Secara intertekstual, sifat kompilatif *Sārasamuccaya* memungkinkan kajian terhadap pengartikulasian ajaran etika dari tradisi *Mahābhārata* dalam susunan wacana yang utuh, tanpa mengklaim orisinalitas seluruh ajarannya. Secara teoretis, karakteristik tersebut relevan dengan perspektif kuasa–pengetahuan dan subjektivasi Michel Foucault untuk menganalisis hubungan antara representasi tubuh perempuan dan pembentukan subjek moral. Dengan demikian, pemilihan *Sārasamuccaya* bukan didasarkan pada eksklusivitas pembahasannya mengenai perempuan, melainkan pada kesesuaian karakteristik tekstual dan konstruksi wacana etikanya dengan fokus penelitian.

Perkembangan penelitian mutakhir menunjukkan bahwa persoalan tubuh perempuan telah dianalisis melalui beragam pendekatan kritis. Pada 2025, Lestari et al. mengidentifikasi komodifikasi

tubuh perempuan dalam pemasaran melalui TikTok, sedangkan Swastini et al. (2025) mengkaji politik tubuh sebagai arena kontrol sosial dan resistensi dalam konteks budaya, agama, serta media. Hinayah (2025) menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam iklan produk perawatan tubuh dapat mereproduksi objektifikasi melalui konstruksi standar kecantikan. Sementara itu, Rafillah (2025) menggunakan perspektif kekuasaan Foucault untuk menganalisis ketimpangan relasi kuasa dalam penanganan kekerasan seksual terhadap anak perempuan. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan perkembangan kajian politik tubuh dan etika keagamaan, tetapi memiliki objek dan orientasi analisis yang berbeda.

Windayani (2024) menegaskan relevansi ajaran Sārasamuccaya terhadap pendidikan moral remaja Hindu, terutama dalam pengembangan kejujuran, empati, dan pengendalian diri. Wardani dan Apsari (2024) mengkaji implementasi pendidikan agama Hindu dalam pembentukan karakter anak, sehingga memberikan konteks mengenai internalisasi nilai keagamaan melalui pendidikan. Sebelumnya, Rahayu et al. (2022) menelaah kedudukan perempuan dalam pustaka suci Hindu, sedangkan Ngurah (2021) mengidentifikasi ketimpangan relasi kuasa dan konstruksi gender dalam Geguritan Sri Sedana. Sumertini (2021) menguraikan hubungan tubuh, pikiran, dan dimensi spiritual dalam filsafat manusia menurut Bhagavadgītā. Gara dan Yani (2020) mengidentifikasi Catur Puruṣārtha, Tri Kaya Parisudha, dan Dasa Yama sebagai landasan etika Sārasamuccaya, sementara Junianti dan Kusuma (2019) membahas dinamika peran perempuan Hindu pada era globalisasi. Pemetaan kronologis tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai Sārasamuccaya lebih banyak diarahkan pada kandungan nilai moral dan relevansinya bagi pendidikan, sedangkan kajian relasi kuasa cenderung menggunakan objek berupa praktik sosial, media, atau karya sastra lainnya.

Berdasarkan pemetaan tersebut, kesenjangan penelitian terletak pada belum terintegrasinya analisis etika Sārasamuccaya dengan pembacaan kritis mengenai konstruksi tubuh perempuan dan posisi subjek dalam wacana kesusilaan seksual, khususnya pada literatur yang ditelaah. Kajian normatif menjelaskan substansi ajaran, tetapi belum secara khusus memeriksa bagaimana metafora tubuh, kategori gender, dan struktur pernyataan membentuk representasi tertentu. Sebaliknya, pendekatan politik tubuh yang digunakan pada objek sosial kontemporer tidak dapat langsung diterapkan pada teks keagamaan tanpa mempertimbangkan konteks historis dan orientasi filosofisnya. Penelitian ini berargumentasi bahwa ajaran pengendalian diri dapat memiliki tujuan etis yang universal, sementara strategi kebahasaan yang digunakan untuk menyampaikannya tetap memungkinkan terbentuknya representasi gender yang tidak simetris. Oleh karena itu, diperlukan pembacaan yang mampu membedakan makna normatif teks, konstruksi diskursif, dan kemungkinan implikasi sosialnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi wacana kuasa atas tubuh perempuan dalam

Sārasamuccaya, mengidentifikasi posisi subjek dan objek dalam pernyataan mengenai pengendalian pikiran serta kesusilaan seksual, dan menjelaskan relevansinya melalui perspektif Michel Foucault. Signifikansi teoretisnya terletak pada pengembangan pendekatan kritis dalam kajian filsafat dan teologi Hindu yang mengintegrasikan analisis tekstual, etika, dan relasi kuasa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui pendekatan analisis wacana kritis yang mengintegrasikan perspektif arkeologi pengetahuan, kuasa–pengetahuan, dan subjektivasi Michel Foucault. Objek material penelitian adalah teks Sārasamuccaya, sedangkan objek formalnya adalah relasi kuasa–pengetahuan dalam representasi tubuh dan konstruksi subjektivitas perempuan. Sumber data primer menggunakan dua edisi Sārasamuccaya, yaitu Sārasamuccaya dan Terjemahannya yang diterbitkan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia (2021) sebagai korpus utama dan Sārasamuccaya terjemahan I Nyoman Kajeng dkk. (2005), diterbitkan oleh Paramita di Surabaya, sebagai edisi pembanding. Penggunaan kedua edisi bertujuan memeriksa kesepadanan makna dan kemungkinan perbedaan interpretasi akibat proses penerjemahan atau transkreasi. Analisis difokuskan pada *sloka* 88–92 dan 159–161 yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan pengendalian pikiran, keterikatan sensual, representasi tubuh perempuan, dan moralitas seksual. Data sekunder diperoleh dari tujuh artikel ilmiah yang relevan dengan etika Sārasamuccaya, representasi perempuan, filsafat manusia, dan pendidikan moral. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan membaca kedua edisi, mengidentifikasi pernyataan yang relevan, mencatat kutipan beserta nomor *sloka* dan sumbernya, serta mengklasifikasikan data berdasarkan tema penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui lima tahapan sistematis. Pertama, seleksi dan klasifikasi data, yaitu mengelompokkan pernyataan dalam *sloka* terpilih berdasarkan representasi tubuh perempuan, pengendalian pikiran dan keinginan, pengaturan perilaku seksual, serta posisi subjek dan objek moral. Kedua, analisis komparatif terjemahan, yaitu menyandingkan teks dan terjemahan dari edisi Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu (2021) dengan edisi Kajeng dkk. (2005) untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan diksi, dan kemungkinan pergeseran makna yang memengaruhi interpretasi gender. Ketiga, analisis formasi diskursif, yaitu mengidentifikasi keteraturan pernyataan, kategori moral, serta posisi subjek dan objek dalam teks berdasarkan perspektif arkeologi pengetahuan Foucault. Keempat, analisis kuasa–pengetahuan dan subjektivasi, yaitu menafsirkan bagaimana otoritas moral, pengaturan perilaku, dan praktik pengendalian diri diartikulasikan melalui representasi tubuh perempuan. Kelima, sintesis interpretatif, yaitu mengintegrasikan hasil klasifikasi,

perbandingan terjemahan, dan analisis wacana dengan penelitian terdahulu untuk merumuskan pola representasi gender serta implikasi teoretisnya. Keabsahan interpretasi diperkuat melalui triangulasi sumber dokumenter, pemeriksaan kesepadanan antarterjemahan, dan penelusuran konsistensi antara kutipan *sloka*, kategori analisis, serta kesimpulan penelitian. Penelitian dibatasi pada konstruksi diskursif dalam teks sehingga tidak dimaksudkan untuk membuktikan secara empiris praktik subordinasi perempuan dalam kehidupan sosial.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Analisis penelitian ini bertolak dari pemahaman bahwa Sārasamuccaya merupakan teks etika Hindu yang mengarahkan manusia untuk mencapai kehidupan berdasarkan *dharma* melalui pengendalian pikiran, perkataan, dan tindakan. Dalam perspektif teologi Hindu, pengendalian diri merupakan proses penyempurnaan kualitas moral dan spiritual manusia, bukan semata-mata pembatasan terhadap kebebasan jasmani. Akan tetapi, ajaran tersebut disampaikan melalui struktur bahasa yang mengandung perumpamaan, kategori moral, dan representasi tubuh yang dapat dianalisis secara kritis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pemikiran Michel Foucault sebagai perangkat analitis untuk mengidentifikasi pembentukan objek wacana, posisi subjek moral, dan kemungkinan hubungan antara pengetahuan serta kekuasaan dalam representasi tubuh perempuan. Analisis diarahkan pada *sloka* yang relevan dengan pengendalian pikiran dan kesusilaan seksual, kemudian didialogkan dengan konsepsi teologis Hindu mengenai martabat manusia, pengendalian indria, dan tanggung jawab etis.

a. Pengendalian Pikiran dan Metafora Tubuh Perempuan (*Sloka* 88–92)

Pengendalian pikiran merupakan salah satu prinsip fundamental dalam etika Sārasamuccaya karena kualitas perilaku manusia ditentukan oleh kemampuannya mengelola persepsi dan keinginan. Prinsip tersebut ditegaskan dalam *sloka* 88 yang menyatakan:

sarvvaṁ paśyati cakṣuṣmān manoyuktem cakṣuṣā,
manasi vyākule jate paśyannapi na paśyati.
Terjemahan:
"Ketika mata bersama dengan pikiran, ia melihat semuanya. Ketika pikiran bingung, meskipun mata terbuka, seseorang tidak melihat apa-apa." (Dirjen Bimas Hindu, 2021)

Penjelasan mengenai pembentukan persepsi tersebut dilanjutkan melalui metafora tubuh perempuan dalam Sārasamuccaya *sloka* 89:

straiṇasyāvācyadeśasya klinnanāḍīvraṇasya ca,
abhede'pi manobhedājjanāḥ prāyeṇa vañcyate.

Terjemahan:
"Tidak ada perbedaan antara organ pribadi wanita dan luka basah yang membusuk. Pikiran laki-laki itulah yang membuat perbedaan dan menyesatkannya." (Dirjen Bimas Hindu, 2021)

Kesinambungan argumentasi *sloka* 88–89 diperjelas melalui *sloka* 90 yang menggunakan perbedaan penyebutan air liur dan minuman sebagai ilustrasi mengenai perubahan penilaian manusia. Dalam terjemahan edisi 2021, *sloka* tersebut menunjukkan bahwa penamaan dapat menimbulkan rasa jijik atau ketertarikan terhadap sesuatu yang secara substantif dipandang serupa. Hubungan ketiga *sloka* ini memperlihatkan bahwa persoalan utamanya adalah kecenderungan pikiran membentuk nilai berdasarkan persepsi, keinginan, dan kategori bahasa. Dengan demikian, analisis terhadap metafora tubuh perempuan perlu mempertimbangkan keseluruhan rangkaian argumentasi agar kritik gender tidak mengabaikan orientasi filosofis teks.

Representasi tubuh perempuan dalam Sārasamuccaya memperlihatkan hubungan antara pengendalian pikiran, pembentukan persepsi, dan konstruksi pengetahuan moral yang dapat dianalisis melalui pendekatan teologi Hindu serta arkeologi pengetahuan Michel Foucault. Secara tekstual, *sloka* 89, 91, dan 92 menggunakan tubuh perempuan sebagai objek perumpamaan untuk menjelaskan bahwa penilaian manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh karakteristik fisik suatu objek, melainkan oleh keadaan pikiran dan orientasi subjek yang mengamatinya. Dalam perspektif teologi Hindu, rangkaian pernyataan tersebut berkaitan dengan ajaran pengendalian indria dan pelepasan keterikatan terhadap pengalaman sensual. Namun, dari perspektif analisis wacana, pemilihan tubuh perempuan sebagai medium pengajaran moral memperlihatkan adanya struktur representasi yang perlu dikaji, terutama mengenai siapa yang ditempatkan sebagai subjek penilai dan siapa yang dikonstruksikan sebagai objek pengetahuan. Sārasamuccaya *sloka* 91 menyatakan:

abhinneṣvapi kāryeṣu bhidyate manasaḥ kriyā,
anyethaiva stanaṁ putraścintayatyanyathā patiḥ.

Terjemahan:
"Meskipun tindakan tidak berbeda, pikiran membuat perbedaan. Bayi dan suami sama-sama menghisap payudara, tetapi pikiran mereka berbeda." (Dirjen Bimas Hindu, 2021)

Sārasamuccaya *sloka* 92 menyatakan:

parivrāṭkāmukaśunāmekasyāṁ pramadātanau,
kuṇapaḥ kāminī bhakṣyamiti tisro vikalpanāḥ.

Terjemahan:
"Seorang *Bhiksuka,* Pengemis, kekasih dan seekor anjing melihat wanita. Mereka mengambil pandangan yang berbeda, yang satu menganggapnya hanya mayat, yang kedua adalah menggairahkan, yang ketiga sebagai makanan." (Dirjen Bimas Hindu, 2021)

b. Larangan Perzinaan dan Kesusilaan Seksual *(Sloka 159–161)*

Pengaturan kesusilaan seksual dalam Sārasamuccaya menunjukkan bahwa pelaksanaan *dharma* berkaitan dengan kemampuan individu mengendalikan tindakan yang berpotensi merugikan dirinya maupun orang lain. Prinsip tersebut tercermin dalam bagian Paradāraḥ, khususnya *sloka* 159–161, yang menghubungkan larangan perzinaan dengan pengendalian keinginan dan pembentukan tanggung jawab moral. *Sloka* 159 menyatakan:

paradārā na gantavyāḥ sarvvavarṇṇesu karhicit,
na hīdṛśamanāyuṣyaṁ yathānyastrīniṣevaṇam.

Terjemahan:
"Tidak ada yang lebih merendahkan martabat daripada berzinah dengan istri orang lain. Sesungguhnya dia yang melayani/dilayani oleh istri orang lain tidak akan berumur panjang." (Dirjen Bimas Hindu, 2021)

Perluasan pengendalian moral dari tindakan menuju intensi dijelaskan melalui *sloka* 160:

tat prājñena vinītena jñānavijñānavedinā,
nāyuṣkāmena sevyāḥ syurmmanasāpi parastriyaḥ.

Terjemahan:
"Orang yang bijaksana dan disiplin, sadar akan kewajibannya dan berjuang untuk kehidupan yang benar tidak menyimpan kejahatan dalam hubungannya dengan kaum wanita lain. (Dirjen Bimas Hindu, 2021).

Sloka 161 selanjutnya mempertanyakan manfaat mengejar pasangan orang lain dengan menempatkan keinginan seksual sebagai objek evaluasi rasional. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengendalian diri tidak hanya dibangun melalui larangan, tetapi juga melalui pertimbangan mengenai konsekuensi tindakan dan keterbatasan kenikmatan sensual. Secara diskursif, rangkaian *sloka* 159–161 membentuk tiga dimensi pengaturan moral, yaitu pembatasan perilaku, pengendalian intensi, dan penilaian terhadap keinginan. Namun, penggunaan ungkapan "istri orang lain" dan "wanita lain" menunjukkan bahwa perempuan lebih sering hadir sebagai objek yang dibicarakan dalam hubungan seksual, sementara posisi subjek yang menerima nasihat diasumsikan laki-laki. Ketidaksimetrian ini

merupakan karakteristik representasi tekstual yang dapat dianalisis secara kritis tanpa meniadakan pesan etis mengenai tanggung jawab seksual.

c. Sintesis Temuan

Dalam kerangka arkeologi pengetahuan Foucault (1972), rekonstruksi wacana dilakukan dengan mengidentifikasi keteraturan pernyataan dan posisi subjek yang dihasilkan dalam suatu sistem pengetahuan. Berdasarkan analisis terhadap *sloka* 88–92 dan 159–161, ditemukan dua pola diskursif yang saling berkaitan. Pola pertama menempatkan tubuh perempuan sebagai objek perumpamaan untuk menjelaskan pembentukan persepsi dan keterikatan sensual, sedangkan pola kedua menempatkan hubungan seksual sebagai wilayah pengaturan moral melalui larangan tindakan dan pengendalian niat. Kedua pola tersebut memperlihatkan bahwa tubuh dan seksualitas perempuan memperoleh makna melalui hubungan dengan kesadaran serta tanggung jawab subjek yang menerima ajaran. Namun, struktur representasinya tidak sepenuhnya simetris karena perempuan lebih sering hadir sebagai objek yang dibicarakan daripada sebagai subjek yang mengartikulasikan pengalaman moralnya sendiri.

Dengan demikian, temuan utama penelitian ini adalah bahwa wacana mengenai tubuh perempuan dalam *sloka* Sārasamuccaya yang dianalisis memperlihatkan hubungan antara pengendalian diri sebagai prinsip teologis dan pembentukan posisi subjek yang tidak sepenuhnya simetris secara gender. Ketidaksimetrian tersebut teridentifikasi pada tingkat representasi tekstual, terutama melalui penggunaan tubuh perempuan sebagai objek metaforis dan kategori kesusilaan yang berorientasi pada sudut pandang laki-laki. Akan tetapi, temuan ini tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa Sārasamuccaya secara langsung memerintahkan subordinasi perempuan atau menghasilkan praktik pengawasan dalam kehidupan masyarakat. Kontribusi penelitian terletak pada pengembangan pembacaan kritis yang membedakan ajaran moral, konstruksi diskursif, dan aktualisasi sosialnya. Melalui integrasi teologi Hindu dan pemikiran Foucault, rekonstruksi wacana diarahkan pada pemahaman kesusilaan yang menempatkan pengendalian diri sebagai kewajiban etis manusia serta mengakui perempuan sebagai subjek spiritual yang memiliki martabat dan kapasitas moral.

Sintesis temuan pada setiap kelompok *sloka* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1

Sintesis Teologi Hindu dan Foucauldian dalam Sārasamuccaya

Dimensi analisis	Temuan tekstual	Interpretasi teologi Hindu	Pembacaan Foucauldian
Pengendalian	Pikiran menentukan	Pengendalian indria dan	Pembentukan kategori

pikiran (88–90)	persepsi dan penilaian	keterikatan	pengetahuan
Metafora tubuh (89, 91–92)	Tubuh perempuan digunakan sebagai objek perumpamaan	Pengajaran tentang ketidakabadian dan pengendalian hasrat	Konstruksi objek wacana dan posisi subjek
Kesusilaan seksual (159–161)	Larangan perzinaan mencakup tindakan dan niat	Pelaksanaan *dharma* melalui pengendalian diri	Pembentukan subjektivitas moral
Representasi gender	Sudut pandang subjek moral cenderung laki-laki	Martabat spiritual tidak direduksi pada jenis kelamin	Ketidaksimetrian representasi diskursif
Rekonstruksi interpretasi	Pemisahan pesan etis dan metafora gender	Kesusilaan sebagai tanggung jawab moral	Kritik terhadap kemungkinan normalisasi yang tidak setara

Sumber. Marselina (2026)

2. Pembahasan

a. Pengendalian Pikiran dan Konstruksi Metaforis Tubuh Perempuan

Pernyataan pada *sloka* 88 tersebut memperlihatkan bahwa persepsi manusia tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan indria menerima rangsangan, tetapi juga oleh keadaan pikiran yang memberikan makna terhadap objek pengamatan. Dalam perspektif teologi Hindu, hubungan pikiran dan indria menjadi bagian dari proses pembentukan kesadaran spiritual, sebab ketidakmampuan mengendalikan pikiran dapat menyebabkan manusia terikat pada keinginan yang menghambat pelaksanaan *dharma*. Sumertini (2021) menjelaskan bahwa konsepsi manusia dalam filsafat Hindu tidak terbatas pada badan jasmani, tetapi mencakup dimensi halus dan spiritual yang saling berkaitan. Melalui pemahaman tersebut, pengendalian pikiran merupakan upaya membangun kesadaran yang memungkinkan individu mengarahkan tindakan berdasarkan pertimbangan moral, bukan semata-mata dorongan sensual. Dengan demikian, *sloka* 88 memberikan landasan etis bahwa persoalan utama dalam pengalaman indrawi terletak pada kemampuan subjek mengendalikan cara pandangnya terhadap realitas.

Pembacaan terhadap *Sārasamuccaya sloka* 88–89 memperlihatkan bahwa pengendalian pikiran merupakan landasan penting dalam memahami keterikatan manusia terhadap objek sensual. Pemaknaan tersebut ditelaah melalui edisi Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu (2021) dan Kajeng dkk. (2005) untuk memastikan bahwa interpretasi mengenai representasi tubuh perempuan tidak semata-mata didasarkan pada pilihan diksi salah satu penerjemah. Dalam perspektif teofilosofis, perhatian utama diarahkan pada hubungan antara kesadaran, keinginan, dan pengendalian diri sebagai bagian dari pelaksanaan *dharma*. Sementara itu, perspektif kuasa–pengetahuan Foucault digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana representasi tubuh perempuan ditempatkan dalam wacana pembentukan subjek moral. Dengan demikian, perbandingan terjemahan berfungsi sebagai penguatan

interpretasi tekstual, bukan sebagai analisis filologis. Kedua edisi *Sārasamuccaya* digunakan melalui pembacaan komparatif terbatas untuk memverifikasi kesepadanan makna filosofis dan normatif pada *sloka* yang dianalisis. Edisi Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu (2021) ditetapkan sebagai sumber utama, sedangkan edisi Kajeng dkk. (2005) digunakan sebagai rujukan pembanding guna meminimalkan bias interpretasi akibat perbedaan penerjemahan. Perbandingan dilakukan secara selektif pada istilah atau pernyataan yang berpengaruh terhadap pemaknaan tubuh perempuan, pengendalian diri, dan moralitas seksual. Prosedur ini merupakan bagian dari validasi interpretasi dalam kajian teofilosofis, bukan kritik teks atau rekonstruksi filologis.

Penggunaan tubuh perempuan sebagai objek metaforis memiliki implikasi representasional yang perlu dianalisis secara kritis. Perbandingan organ intim perempuan dengan luka membusuk menghasilkan asosiasi retoris antara seksualitas perempuan dan kondisi tubuh yang dianggap tidak menyenangkan. Dalam pembacaan arkeologi pengetahuan Foucault (1972), perhatian diarahkan pada bagaimana suatu pernyataan membentuk objek pengetahuan dan menentukan posisi subjek yang dapat berbicara atau melakukan penilaian. Berdasarkan struktur *sloka* 89, laki-laki diposisikan sebagai subjek yang mengalami ketertarikan sekaligus menerima tuntutan pengendalian moral, sedangkan tubuh perempuan dihadirkan sebagai objek perumpamaan. Ketidaksimetrian tersebut tidak membuktikan adanya perintah untuk menundukkan perempuan, tetapi memperlihatkan bahwa pengalaman tubuh perempuan tidak menjadi pusat perspektif dalam pernyataan tersebut.

Temuan ini dapat didialogkan dengan penelitian Lubarman et al. (2023) mengenai metafora tubuh perempuan dalam kumpulan puisi Pandora karya Oka Rusmini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pilihan diksi dan metafora dapat menjadi sarana pembentukan makna mengenai tubuh serta relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Walaupun konteks karya sastra modern berbeda dari Sārasamuccaya, penelitian tersebut memperkuat relevansi analisis terhadap fungsi representasional bahasa. Oleh karena itu, kontribusi pembacaan kritis terhadap *sloka* 89 terletak pada pembedaan antara tujuan etis pengendalian hasrat dan kemungkinan konsekuensi simbolis dari pemilihan tubuh perempuan sebagai objek perumpamaan.

b. Larangan Perzinaan dan Pembentukan Subjektivitas Moral

Larangan pada *sloka* 159 tersebut memperlihatkan bahwa perilaku seksual ditempatkan dalam kerangka pertanggungjawaban etis, bukan semata-mata pemenuhan keinginan biologis. Dalam perspektif teologi Hindu, kāma sebagai salah satu tujuan kehidupan manusia perlu ditempatkan dalam tuntunan *dharma* agar tidak berkembang menjadi tindakan yang bertentangan dengan kesusilaan. Gara dan Yani (2020) mengidentifikasi Catur Puruṣārtha, Tri Kaya Parisudha, dan Dasa Yama sebagai bagian

dari ajaran etika Sārasamuccaya, yang menunjukkan keterkaitan antara pengendalian perilaku dan pembentukan kualitas moral manusia. Dengan demikian, larangan perzinaan dapat dipahami sebagai pengaturan tindakan yang bertujuan menjaga tanggung jawab individu dalam hubungan sosial.

Dalam Discipline and Punish, Foucault (1977) menguraikan bagaimana norma dapat bekerja melalui pengaturan perilaku dan pembentukan individu sebagai subjek yang tindakannya dinilai berdasarkan standar tertentu. Konsep tersebut memungkinkan penelitian mengidentifikasi fungsi normatif larangan perzinaan dalam membedakan perilaku yang dianggap sesuai dan bertentangan dengan kesusilaan. Akan tetapi, disiplin dalam pengertian Foucault tidak dapat langsung disamakan dengan ajaran pengendalian diri dalam teologi Hindu karena keduanya memiliki latar historis dan tujuan konseptual yang berbeda. Dalam Sārasamuccaya, pengendalian perilaku berkaitan dengan kewajiban moral individu, sedangkan konsep kekuasaan disipliner Foucault terutama menjelaskan mekanisme pembentukan perilaku dalam hubungan sosial dan institusional. Oleh sebab itu, hubungan keduanya lebih tepat dipahami sebagai kemungkinan analogi analitis daripada kesamaan konseptual yang mutlak.

Sloka 160 tersebut menegaskan bahwa kualitas moral manusia tidak hanya ditentukan oleh tindakan yang telah dilakukan, tetapi juga oleh kemampuan mengendalikan niat sebelum berkembang menjadi pelanggaran. Penjelasan bahasa Indonesia yang menyertai *sloka* tersebut bahkan menekankan bahwa orang bijaksana tidak membiarkan dirinya memikirkan tindakan pemaksaan seksual. Dalam kerangka Tri Kaya Parisudha, pengendalian pikiran memiliki hubungan dengan penyucian perkataan dan tindakan, sehingga kesusilaan tidak dapat direduksi menjadi kepatuhan lahiriah terhadap larangan. Antari dan Anadhi (2025) mengidentifikasi dama atau pengendalian diri sebagai salah satu nilai utama Sārasamuccaya yang relevan bagi pembentukan karakter. Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa disiplin moral dalam teks diarahkan pada pembentukan kesadaran individu, bukan secara eksplisit pada pengawasan terhadap tubuh perempuan.

Dalam perspektif Foucauldian, proses pengendalian niat dapat dibaca melalui konsep subjektivasi, yaitu pembentukan individu sebagai subjek yang memahami dan mengatur dirinya berdasarkan norma tertentu. Akan tetapi, pembacaan tersebut harus memperhatikan bahwa subjek yang dikenai kewajiban moral dalam *sloka* 160 adalah pihak yang berpotensi melakukan pelanggaran seksual. Dengan demikian, tidak terdapat dasar tekstual yang memadai untuk menyimpulkan bahwa *sloka* tersebut memerintahkan perempuan menerima pengawasan laki-laki. Hal yang dapat diidentifikasi adalah pembentukan subjek moral melalui pengaturan tindakan dan pikiran, sedangkan kemungkinan penerapannya secara tidak setara terhadap perempuan merupakan persoalan sosial yang memerlukan penelitian tersendiri.

c. Tubuh Perempuan sebagai Objek Pengetahuan dalam Wacana Kesusilaan

Secara teologis, *sloka* 89 tersebut mengandung ajaran mengenai pentingnya pengendalian pikiran sebagai dasar pembentukan kesadaran moral. Perbandingan antara organ intim perempuan dan luka digunakan untuk menunjukkan bahwa ketertarikan sensual tidak semata-mata bersumber dari objek fisik, tetapi juga dibentuk oleh penilaian subjektif yang dipengaruhi keinginan. Dalam konteks ajaran Hindu, kondisi ini berkaitan dengan keterikatan indrawi yang dapat menghambat kemampuan manusia untuk mengarahkan perilakunya berdasarkan *dharma*. Oleh karena itu, sasaran utama pengajaran etis dalam *sloka* tersebut adalah pikiran yang mengalami kekeliruan penilaian, bukan perempuan sebagai subjek yang harus dikendalikan. Penafsiran ini diperkuat oleh penjelasan berbahasa Jawa Kuno dan terjemahan Indonesianya yang kembali menegaskan bahwa pikiran memegang peranan utama dalam membentuk perbedaan penilaian.

Meskipun demikian, metafora yang digunakan mengandung persoalan representasi gender karena tubuh perempuan ditempatkan sebagai objek pembanding dengan kondisi fisik yang memiliki konotasi negatif. Dalam The Archaeology of Knowledge, Foucault (1972) mengembangkan pendekatan yang memungkinkan analisis terhadap pembentukan objek pengetahuan dan posisi subjek dalam suatu praktik diskursif. Melalui kerangka tersebut, *sloka* 89 dapat dibaca sebagai pernyataan yang membentuk pengetahuan mengenai tubuh perempuan melalui kategori sensualitas dan pengendalian hasrat. Posisi laki-laki sebagai subjek yang mengalami ketertarikan sekaligus menerima tuntutan pengendalian diri menunjukkan adanya ketidaksimetrian representasi, sementara perempuan tidak tampil sebagai pihak yang mengartikulasikan pengalaman tubuhnya sendiri. Akan tetapi, ketidaksimetrian tersebut merupakan temuan pada tingkat struktur pernyataan dan tidak dapat langsung dijadikan bukti bahwa teks memerintahkan subordinasi perempuan.

Sloka 91 tersebut memperluas argumentasi mengenai peranan pikiran dengan menggunakan payudara perempuan sebagai objek yang memperoleh makna berbeda berdasarkan hubungan subjek pengamat. Bayi memaknai payudara ibu dalam konteks kebutuhan biologis dan hubungan keibuan, sedangkan suami menempatkannya dalam konteks hubungan pasangan yang memiliki dimensi afektif dan seksual. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa makna tubuh tidak hanya ditentukan oleh bentuk fisiknya, tetapi juga oleh relasi, pengalaman, dan orientasi batin individu. Dalam perspektif teologi Hindu, perumpamaan ini menegaskan bahwa pikiran berperan dalam pembentukan pengalaman indrawi, sehingga manusia perlu mengembangkan kesadaran untuk membedakan kebutuhan jasmani, keterikatan, dan tanggung jawab moral. Penjelasan tersebut sejalan dengan kajian Sumertini (2021) mengenai Tri Śarīra, yang menempatkan pikiran dan indria sebagai bagian dari struktur keberadaan manusia yang berhubungan dengan perkembangan kesadaran spiritual.

Melalui pembacaan Foucauldian, *sloka* 91 tersebut memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan memperoleh makna melalui posisi subjek yang memiliki hubungan tertentu dengannya. Payudara perempuan tidak dipresentasikan sebagai objek yang memiliki satu makna tetap, tetapi dikonstruksikan melalui dua kategori relasional, yaitu keibuan dan hubungan perkawinan. Struktur ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai tubuh tidak dapat dilepaskan dari posisi subjek yang memberikan penilaian. Namun, perempuan sebagai pemilik tubuh tidak ditempatkan sebagai subjek yang menyampaikan pengalaman atau pemaknaannya sendiri. Dengan demikian, *sloka* 91 memperlihatkan perbedaan antara tujuan etis pengendalian persepsi dan struktur representasi yang menjadikan tubuh perempuan sebagai medium penjelasan pengalaman pihak lain.

Secara filosofis, *sloka* 92 tersebut memperlihatkan tiga konstruksi penilaian terhadap tubuh perempuan berdasarkan orientasi subjek yang berbeda. Seorang parivrājaka memandang tubuh melalui kesadaran mengenai ketidakabadian, individu yang dikuasai hasrat memaknainya sebagai objek ketertarikan sensual, sedangkan binatang memandangnya berdasarkan dorongan untuk memperoleh makanan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai tubuh tidak hanya ditentukan oleh objek yang diamati, tetapi juga oleh keadaan kesadaran, kebutuhan, dan kecenderungan subjek pengamat. Dalam perspektif teologi Hindu, pandangan parivrājaka berkaitan dengan pemahaman anitya, yakni ketidakkekalan keberadaan jasmani, yang menjadi dasar pelepasan keterikatan terhadap dunia material. Dengan demikian, pesan etis *sloka* 92 diarahkan pada pengembangan kebijaksanaan dalam memahami sifat sementara tubuh dan keterbatasan penilaian yang didominasi keinginan.

Dari perspektif arkeologi pengetahuan Foucault (1972), pernyataan tersebut dapat dianalisis sebagai proses pembentukan objek diskursif melalui tiga kategori pengetahuan yang berbeda. Tubuh perempuan dikonstruksikan sebagai objek ketidakabadian, objek hasrat, dan objek kebutuhan biologis berdasarkan posisi subjek yang melakukan penilaian. Ketiga kategori tersebut memperlihatkan bahwa makna tubuh tidak hadir secara tunggal, melainkan dibentuk melalui hubungan antara bahasa, pengetahuan, dan orientasi pengamat. Akan tetapi, analisis ini juga menemukan bahwa perempuan kembali tidak memperoleh posisi sebagai subjek yang memberikan makna terhadap tubuhnya sendiri. Oleh karena itu, ketidaksimetrian representasi dalam *sloka* 92 terletak pada struktur pembentukan pengetahuan mengenai perempuan, bukan pada adanya perintah eksplisit untuk membatasi kebebasan atau kedudukan sosial perempuan.

Berdasarkan pembacaan terhadap *sloka* 89, 91, dan 92, ditemukan keteraturan diskursif berupa penggunaan tubuh perempuan sebagai objek perumpamaan untuk menjelaskan hubungan antara pikiran, persepsi, dan keterikatan sensual. Ketiga *sloka* tersebut memiliki orientasi etis yang saling

berkaitan, tetapi menggunakan strategi representasi yang berbeda: *sloka* 89 mengontraskan daya tarik seksual dengan gambaran luka, *sloka* 91 menunjukkan perbedaan pemaknaan berdasarkan hubungan sosial, sedangkan *sloka* 92 memperlihatkan variasi penilaian berdasarkan tingkat kesadaran dan kecenderungan pengamat. Dalam perspektif teologi Hindu, rangkaian tersebut menegaskan bahwa pengendalian pikiran merupakan prasyarat bagi pembentukan kebijaksanaan dan pelepasan keterikatan terhadap objek indrawi. Namun, melalui pendekatan arkeologi pengetahuan Foucault (1972), pengulangan tubuh perempuan sebagai objek perumpamaan dapat diidentifikasi sebagai pola representasi yang menempatkan perempuan dalam posisi diskursif yang berbeda dari subjek penilai. Ketidaksimetrian ini menunjukkan bahwa wacana moral tidak hanya menyampaikan norma perilaku, tetapi juga membentuk cara tertentu dalam membicarakan dan memahami tubuh perempuan. Temuan tersebut memperoleh perspektif pembanding melalui penelitian Rahayu et al. (2022), yang menjelaskan kedudukan perempuan dalam teologi Hindu melalui konsepsi Ardhanārīśvara, Lakṣmī, dan Śakti, sehingga keberadaan perempuan tidak dapat direduksi menjadi tubuh jasmani ataupun objek hasrat. Dengan demikian, rekonstruksi wacana yang dihasilkan penelitian ini menempatkan pengendalian pikiran sebagai tanggung jawab moral subjek yang melakukan penilaian, sekaligus menegaskan pentingnya penafsiran yang mengakui perempuan sebagai subjek spiritual dengan martabat dan kapasitas moral yang setara.

Hasil pembacaan tersebut dapat didialogkan dengan penelitian Ngurah (2021) mengenai wacana kuasa dalam Geguritan Sri Sedana, yang mengidentifikasi ketidakseimbangan representasi gender melalui hubungan antara tokoh Dewi Sri dan Dewa Siwa. Penelitian Ngurah menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam teks budaya dapat mengandung asumsi mengenai kedudukan dan karakter gender. Meskipun Geguritan Sri Sedana memiliki karakter naratif yang berbeda dari Sārasamuccaya, kedua kajian memperlihatkan pentingnya memeriksa hubungan antara struktur bahasa, representasi perempuan, dan pembentukan pengetahuan mengenai gender.

Temuan mengenai ketidaksimetrian representasi perlu dibedakan dari konsep objektifikasi dalam pengertian sosial yang lebih luas. Penelitian Lestari et al. (2025) menunjukkan bahwa tubuh perempuan dalam pemasaran TikTok dapat dikonstruksikan sebagai instrumen visual untuk menghasilkan nilai ekonomi. Sementara itu, Hinayah (2025) mengidentifikasi objektifikasi melalui standar kecantikan dalam iklan produk perawatan tubuh. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan praktik komodifikasi yang berbeda secara substantif dari penggunaan metafora dalam Sārasamuccaya. Oleh karena itu, tubuh perempuan sebagai objek diskursif dalam teks keagamaan tidak dapat langsung disamakan dengan komoditas dalam industri media, meskipun keduanya dapat dibandingkan pada tingkat mekanisme representasi.

d. Relasi Kuasa-Pengetahuan dan Otoritas Penafsiran dalam Perspektif Teologi Hindu

Relasi kuasa-pengetahuan dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai bukti bahwa teks keagamaan secara otomatis berfungsi sebagai instrumen dominasi, melainkan sebagai kerangka untuk menelaah bagaimana pernyataan moral memperoleh otoritas dan membentuk kategori perilaku. Dalam The History of Sexuality, Foucault (1978) menguraikan bahwa wacana seksualitas berkaitan dengan produksi pengetahuan mengenai perilaku, keinginan, dan identitas manusia. Perspektif tersebut memungkinkan penelitian mengidentifikasi bagaimana Sārasamuccaya membedakan tindakan yang sesuai dengan *dharma* dan tindakan yang bertentangan dengan kesusilaan. Akan tetapi, analisis terhadap teks harus membedakan otoritas normatif yang terkandung dalam ajaran keagamaan dari praktik kekuasaan sosial yang mungkin berkembang melalui proses penafsiran dan penerapannya.

Dalam perspektif teologi Hindu, otoritas moral Sārasamuccaya berkaitan dengan kedudukan *dharma* sebagai pedoman kehidupan yang mengarahkan manusia menuju kebajikan dan penyempurnaan spiritual. Nilai pengendalian diri, kejujuran, welas asih, dan kesabaran yang diidentifikasi Antari dan Anadhi (2025) memperlihatkan bahwa pembentukan moral dalam teks memiliki orientasi yang lebih luas daripada pengaturan seksualitas. Oleh karena itu, ajaran pengendalian keinginan perlu ditempatkan dalam kerangka kesusilaan yang mencakup tanggung jawab manusia terhadap diri sendiri dan sesamanya. Penafsiran yang hanya menekankan pengaturan tubuh perempuan tanpa memperhatikan kewajiban pengendalian diri pelaku berpotensi menggeser orientasi etis teks dari tanggung jawab individual menjadi penilaian yang tidak setara berdasarkan gender.

Persoalan tersebut dapat dijelaskan melalui pembedaan antara pernyataan tekstual dan otoritas penafsiran. Pernyataan tekstual merupakan ajaran yang dapat diidentifikasi berdasarkan bunyi dan konteks *sloka*, sedangkan otoritas penafsiran berkaitan dengan pihak yang menjelaskan, mengajarkan, dan menentukan relevansi norma bagi kehidupan masyarakat. Dalam konteks *sloka* 159–161, larangan perzinaan secara tekstual diarahkan kepada individu yang berpotensi melakukan pelanggaran. Apabila suatu penafsiran kemudian mengalihkan tanggung jawab tersebut menjadi kewajiban perempuan untuk mengendalikan penampilan atau menerima pengawasan, perubahan itu perlu diperiksa sebagai praktik interpretatif tersendiri, bukan langsung dinyatakan sebagai kandungan eksplisit *sloka*. Pembedaan ini penting untuk menjaga ketepatan analisis sekaligus menghindari atribusi yang tidak didukung oleh sumber primer.

Penelitian Swastini et al. (2025) menunjukkan bahwa tubuh perempuan dalam kehidupan sosial Indonesia dapat menjadi arena pengaturan moral dan simbolik, sekaligus ruang resistensi melalui berbagai bentuk ekspresi dan reinterpretasi. Temuan tersebut memberikan konteks mengenai kemungkinan hubungan antara norma, otoritas sosial, dan agensi perempuan. Namun, penelitian ini

tidak menggunakan temuan tersebut untuk menyimpulkan bahwa mekanisme pengawasan yang sama telah berlangsung akibat pembacaan Sārasamuccaya. Relevansinya terletak pada pengembangan pertanyaan analitis mengenai bagaimana otoritas penafsiran dapat memengaruhi posisi perempuan sebagai subjek moral dalam kehidupan keagamaan.

Hubungan kuasa-pengetahuan dalam penelitian ini diidentifikasi pada dua tingkat yang berbeda. Pada tingkat tekstual, analisis menemukan pembentukan kategori kesusilaan dan ketidaksimetrian posisi subjek dalam representasi tubuh perempuan. Pada tingkat sosial, terdapat kemungkinan bahwa penafsiran terhadap kategori tersebut dapat menghasilkan pengaturan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, tingkat kedua belum dapat ditetapkan sebagai temuan empiris karena penelitian ini tidak melakukan observasi, wawancara, ataupun pemeriksaan terhadap praktik penafsiran dalam komunitas tertentu. Pembatasan tersebut diperlukan agar pendekatan Foucauldian tetap berfungsi sebagai instrumen analisis yang dapat dipertanggungjawabkan.

e. Rekonstruksi Wacana Tubuh Perempuan Berdasarkan Teologi Hindu dan Pembacaan Kritis Foucault

Rekonstruksi wacana kuasa atas tubuh perempuan dalam Sārasamuccaya memerlukan pembacaan yang mengintegrasikan dimensi teologis dan analisis kritis terhadap struktur representasi. Dalam perspektif teologi Hindu, manusia tidak dapat direduksi menjadi keberadaan jasmani karena memiliki dimensi spiritual yang menjadi dasar pengembangan kesadaran dan tanggung jawab moral. Sumertini (2021) menjelaskan bahwa konsepsi Tri Śarīra memperlihatkan keterkaitan antara badan kasar, badan halus, dan dimensi spiritual manusia. Pemahaman tersebut memberikan dasar filosofis bahwa tubuh merupakan bagian dari keberadaan manusia yang lebih luas, sehingga penilaian moral terhadap seseorang tidak semestinya hanya ditentukan oleh karakteristik fisik atau seksualitasnya. Dengan demikian, representasi tubuh perempuan dalam perumpamaan etis perlu dibedakan dari penilaian mengenai keseluruhan martabat dan kedudukan spiritual perempuan.

Landasan teologis tersebut diperkuat oleh konsepsi perempuan sebagai manifestasi kekuatan dan kesatuan dalam pustaka suci Hindu. Rahayu et al. (2022) menguraikan bahwa representasi *Ardhanārīśvara* menegaskan kesatuan aspek laki-laki dan perempuan, sedangkan simbol Lakṣmī dan Śakti menunjukkan kedudukan perempuan sebagai sumber kemakmuran dan kekuatan spiritual. Konsepsi tersebut memberikan perspektif pembanding terhadap metafora tubuh perempuan dalam *sloka* 89, 91, dan 92. Perbedaan representasi ini menunjukkan bahwa perempuan dalam tradisi Hindu tidak dapat dipahami melalui satu kategori tunggal, melainkan melalui berbagai konteks teologis dan fungsi pernyataan. Oleh karena itu, pembacaan yang menempatkan perempuan semata-mata sebagai

sumber godaan seksual tidak mencerminkan keseluruhan keragaman representasi perempuan dalam sumber keagamaan Hindu.

Temuan pada bagian hasil memungkinkan rekonstruksi terhadap cara memahami relasi antara tubuh perempuan dan ajaran kesusilaan. Pertama, pengendalian pikiran perlu diposisikan sebagai tanggung jawab moral individu yang mengalami keinginan, bukan sebagai dasar untuk membebankan kesalahan kepada tubuh yang menjadi objek ketertarikan. Kedua, larangan perzinaan perlu dipahami sebagai tuntutan penghormatan terhadap hubungan antarmanusia, bukan sebagai legitimasi pengawasan yang secara khusus diarahkan kepada perempuan. Ketiga, metafora tubuh dalam teks keagamaan perlu ditafsirkan berdasarkan konteks argumentasinya agar makna retoris tidak berubah menjadi penilaian esensial terhadap martabat perempuan. Keempat, perempuan perlu diakui sebagai subjek moral yang memiliki kapasitas spiritual dan tanggung jawab etis, sebagaimana laki-laki, sesuai dengan pemahaman teologis mengenai dimensi spiritual manusia.

Rekonstruksi tersebut tidak dimaksudkan untuk menghilangkan pesan normatif Sārasamuccaya, tetapi untuk memperjelas hubungan antara substansi ajaran dan bentuk representasinya. Dalam hal ini, pemikiran Foucault berfungsi sebagai perangkat kritik terhadap pembentukan objek pengetahuan dan posisi subjek, sedangkan teologi Hindu memberikan landasan untuk memahami tujuan spiritual pengendalian diri. Integrasi keduanya menghasilkan pembacaan yang tidak menempatkan ajaran agama sebagai penyebab tunggal ketimpangan gender ataupun menganggap seluruh representasi tekstual bersifat netral. Sebaliknya, pendekatan tersebut membuka kemungkinan interpretasi yang mempertahankan nilai *dharma* sekaligus mengevaluasi penggunaan bahasa yang dapat menghasilkan ketidaksimetrian representasi perempuan.

Berdasarkan sintesis temuan penelitian, konstruksi wacana kuasa atas tubuh perempuan dalam teks Sārasamuccaya memperlihatkan hubungan antara ajaran pengendalian diri, representasi tubuh, dan pembentukan subjektivitas moral yang dapat dianalisis melalui pendekatan teologi Hindu dan pemikiran Michel Foucault. *Sloka* 88–90 menegaskan bahwa pikiran merupakan unsur yang menentukan persepsi dan penilaian manusia, sehingga pengendalian indria dalam perspektif teologi Hindu dapat dipahami sebagai upaya membebaskan kesadaran dari keterikatan sensual, sedangkan perspektif Foucauldian memungkinkan identifikasi proses pembentukan kategori pengetahuan melalui bahasa. Penggunaan tubuh perempuan sebagai metafora dalam *sloka* 89 dan 91–92 menunjukkan bahwa tubuh tidak hanya berfungsi sebagai objek biologis, tetapi juga sebagai objek diskursif yang memperoleh makna berdasarkan posisi dan kepentingan subjek penilai. Sementara itu, *sloka* 159–161 mengenai larangan perzinaan memperlihatkan bahwa pelaksanaan *dharma* menuntut pengendalian tindakan dan niat, yang dalam pembacaan Foucault dapat dianalisis sebagai proses pembentukan subjektivitas moral

melalui internalisasi norma kesusilaan. Analisis terhadap struktur pernyataan tersebut mengidentifikasi ketidaksimetrian representasi gender karena laki-laki cenderung ditempatkan sebagai subjek penerima nasihat moral, sedangkan perempuan lebih sering dihadirkan sebagai objek perumpamaan dan penilaian, meskipun kondisi ini tidak secara langsung membuktikan adanya legitimasi subordinasi perempuan. Dalam perspektif teologi Hindu, ketidaksimetrian tersebut perlu ditafsirkan secara kritis dengan mempertimbangkan kedudukan spiritual perempuan sebagai manifestasi Śakti serta prinsip bahwa martabat manusia tidak semata-mata ditentukan oleh tubuh dan jenis kelamin. Dengan demikian, rekonstruksi wacana yang dihasilkan penelitian ini menegaskan pentingnya membedakan substansi etis pengendalian diri dari konstruksi representasi gender, sehingga pembacaan Sārasamuccaya dapat mempertahankan nilai universal *dharma* sekaligus membuka ruang interpretasi yang lebih reflektif, setara, dan menghormati perempuan sebagai subjek moral serta spiritual.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi wacana kuasa atas tubuh perempuan dalam teks Sārasamuccaya memperlihatkan hubungan antara ajaran pengendalian diri, representasi gender, dan pembentukan subjektivitas moral yang dapat dipahami melalui integrasi pendekatan teologi Hindu dan pemikiran kritis Michel Foucault. Analisis terhadap *sloka* 88–92 mengungkapkan bahwa tubuh perempuan digunakan sebagai objek metaforis untuk menjelaskan peranan pikiran dalam membentuk persepsi, ketertarikan sensual, dan kesadaran terhadap ketidakabadian tubuh, sedangkan *sloka* 159–161 menegaskan pentingnya pengendalian tindakan dan niat sebagai wujud pelaksanaan *dharma* dalam kehidupan seksual. Dalam perspektif teologi Hindu, keseluruhan ajaran tersebut berorientasi pada penyucian pikiran, pengendalian indria, dan pembentukan kesadaran spiritual manusia, bukan pada legitimasi penindasan terhadap perempuan.

Pembacaan kritis Foucauldian mengidentifikasi adanya ketidaksimetrian representasi diskursif, ketika laki-laki cenderung diposisikan sebagai subjek penerima nasihat dan penilai moral, sementara tubuh perempuan lebih dominan dihadirkan sebagai objek perumpamaan dan pengetahuan. Temuan ini menegaskan bahwa relasi kuasa dalam teks tidak harus dipahami sebagai perintah dominasi secara eksplisit, melainkan dapat dianalisis melalui struktur bahasa, pembentukan kategori pengetahuan, dan penempatan posisi subjek dalam wacana kesusilaan. Oleh karena itu, rekonstruksi wacana yang ditawarkan penelitian ini menempatkan pengendalian pikiran dan perilaku sebagai tanggung jawab moral setiap individu, sekaligus menegaskan pengakuan terhadap perempuan sebagai subjek spiritual yang memiliki martabat, kesadaran, dan kapasitas etis yang setara. Kontribusi penelitian terletak pada pengembangan pembacaan kritis terhadap teks etika Hindu yang mampu mempertahankan substansi

teologis *dharma* tanpa mengabaikan persoalan representasi gender, dengan batasan bahwa temuan mengenai ketidaksimetrian tersebut berlaku pada tingkat analisis tekstual dan belum dapat digeneralisasikan sebagai bukti praktik subordinasi perempuan dalam kehidupan sosial.

Daftar Pustaka

Antari, I. A. M. D., & Anadhi, I. M. G. (2025). Ethical values in Sarasamuscaya lontar: A study of their content and relevance to character education. Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran, 12(3), 190–204. https://doi.org/10.26618/jgtyxk23

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu. (2021). Sārasamuccaya dan terjemahannya. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Foucault, M. (1972). The archaeology of knowledge (A. M. Sheridan Smith, Trans.). Pantheon Books.

Foucault, M. (1977). Discipline and punish: The birth of the prison (A. Sheridan, Trans.). Pantheon Books.

Foucault, M. (1978). The history of sexuality: Volume 1. An introduction (R. Hurley, Trans.). Pantheon Books.

Foucault, M. (1982). The subject and power. Critical Inquiry, 8(4), 777–795. https://doi.org/10.1086/448181

Gara, I. W., & Yani, N. S. W. (2020). Kajian ajaran etika dalam kitab Sarasamuccaya. Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu, 3(2), 1–17.

Hinayah, A. H. (2025). Tubuh perempuan sebagai komoditas: Objektifikasi dalam iklan bodycare dari perspektif feminis (analisis wacana kritis Norman Fairclough). JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 5(2), 148–163.

Junianti, P. S., & Kusuma, I. M. W. (2019). Perempuan Hindu di era globalisasi. Sphatika: Jurnal Teologi, 10(1), 99–110.

Kajeng, I. N., dkk. (2005). Sarasamuccaya. Surabaya: Paramita

Lestari, N. M. P., Erviantono, T., & Noak, P. A. (2025). Praktik komodifikasi tubuh perempuan sebagai konten pemasaran dalam ruang media sosial TikTok. Indonesian Journal of Public Administration Review, 2(4), 1–10. https://doi.org/10.47134/par.v2i4.4402

Lubarman, E. P., Dahlan, D., & Kiftiawati. (2023). Tubuh perempuan dalam metafora pada kumpulan puisi Pandora karya Oka Rusmini: Kajian stilistika. Jurnal Ilmu Budaya, 7(1), 113–128.

Ngurah, I. B. (2021). Wacana kuasa dalam mitos padi di dalam Geguritan Sri Sedana. *Dharma*smrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, 21(1), 98–104.

Rafillah, R. A. (2025). Wacana kuasa ala Foucault atas peran negara dan institusi dalam melanggengkan ketimpangan kuasa pada anak perempuan korban kekerasan seksual di Pontang, Serang. Jurnal Ilmiah Nusantara, 2(5), 1–22. https://doi.org/10.61722/jinu.v2i5.5177

Rahayu, N. W. S., Sugiarti, & Mudana, I. G. R. (2022). Perempuan: Kedudukan dan keistimewaan dalam pustaka suci Hindu. Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu, 13(2), 25–33. https://doi.org/10.33363/wk.v13i2.876

Sumertini, N. W. (2021). Filsafat manusia dalam Bhagavad Gita. Sanjiwani: Jurnal Filsafat, 12(1), 42–54.

Swastini, N. L. M. E., Erviantono, T., & Noak, P. A. (2025). Politik tubuh perempuan antara kontrol sosial dan resistensi. Socio-political Communication and Policy Review, 2(3), 1–12. https://doi.org/10.61292/shkr.247

Tamrin, S. (2024). Patriarki berkedok tubuh perempuan: Sebuah analisis feminis. Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan, 7(2), 301–310. https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i2.858

Wardani, D. A. W., & Apsari, K. P. A. (2024). Implementasi pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter anak pada Pratama Widya Pasraman Cahaya Saraswati di Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Widya Aksara, 29(1), 134–153.

Windayani, N. L. P. I. (2024). Relevansi ajaran Sarasamuccaya dalam pendidikan moral remaja Hindu. Widyalaya: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(2), 206–213.